

**PERGESERAN BAHASA DAN TRADISI PETANI PADI
DI JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

*The Shift of Language and Traditions of Rice Agriculture in Java:
An Ethnolinguistic Study*

Received: 15 March 2024; Revised: 13 May 2024; Accepted: 29 May 2024

Nur Lailiyah¹
Farida Indri Wijayanti²
Monika Widyastuti Surtikanti³
Universitas Nusantara PGRI Kediri¹
UIN Raden Mas Said Surakarta²
Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo³
nurlailiyah737@gmail.com1
faridaindri25@gmail.com2
m.surtikanti@sanagustin.ac.id³

How to cite (in APA style):

Lailiyah, N., Wijayanti, F. I., & Surtikanti, M. W. (2024). Pergeseran Bahasa dan Tradisi Petani Padi di Jawa: Kajian Etnolinguistik. *Etnolinguist*, 8(1), 97--118
<https://doi/10.20473/etno.v8i1.56033>

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik secara teoritis dan pendekatan deskriptif kualitatif secara metodologis. Lokasi penelitian secara geografis berada di enam desa Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten, yaitu Desa Jelobo, Gunting, Bener, Sidowarno, Kingkang, dan Lumbungkerep. Objek kajian berupa pergeseran bahasa dan tradisi yang diekspresikan oleh petani dalam kegiatan persawahan. Data berupa tuturan yang di dalamnya terdapat bahasa dan tradisi verbal dan nonverbal petani padi. Sumber data berasal dari informan, yaitu para petani yang berjumlah empat puluh orang yang terdiri atas 20 orang petani tradisional dan 20 orang petani modern. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakup dengan teknik catat dalam wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan. Ada tujuh pergeseran leksikon secara verbal yang disebabkan adanya modernisasi budaya dalam bidang pertanian, yakni *ngraut* menjadi *matun*, *nglandrak* menjadi *nyorok/nggarok*, *nyebloki* menjadi *nyebar*, *mluku* menjadi *nraktor*, *tandhur* menjadi *tanju*, *derep* menjadi *tebas*, dan *ungser* menjadi *ngingser*. Selain itu, ditemukan juga leksikon baru, yakni *tabela*, *drum seeder*, dan *ngombi*. Wujud pergeseran tradisi nonverbal meliputi penggunaan *memedi* sawah dan *klintingan*. Petani tradisional dan petani modern sudah lebih memilih hal-hal yang praktis dan instan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kerja keras sudah bergeser ke arah kerja mudah, praktis, dan cepat.

Kata kunci: Pergeseran bahasa, tradisi petani, etnolinguistik

Abstract: The study theoretically employed an ethnolinguistics study and methodologically used a qualitative descriptive approach. The research takes place in six villages in Wonosari District, Klaten Regency: Jelobo, Gunting, Bener, Sidowarno, Kingkang, and Lumbungkerep. The study focuses on the

shift between language and tradition farmers express in farming activities. The study gathered data from farmers' utterances, which included both verbal and nonverbal forms of language and traditions. There were 40 informants involved in this study that consisted of, namely 20 traditional farmers and 20 modern farmers. The study utilized observation and interview techniques to gather the data. The study revealed there were seven verbal lexicon shifts as a result of modernized farming culture (e.g., ngraut becomes matun, nglandrak becomes nyorok/nggarok, nyebloki becomes nyebar, mluku becomes nraktor, tandhur becomes tanju, derep becomes tebas, ungser becomes ngingser). Meanwhile, the study also revealed a new lexicon, e.g., tabela, drum seeder, and ngombi. The realization of nonverbal tradition encompassed the use of memedi sawah and klintingan techniques. Traditional and modern farmers tend to choose the practical and instant way of farming. The transition from valuing hard effort in the field to prioritizing practical and immediate work habits was clearly apparent.

Keywords: Language shift, farmer tradition, ethnolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam kehidupan sosial yang terkait dengan kebudayaan dalam konteks berkomunikasi. Bahasa berfungsi untuk mengekspresikan perwujudan budaya melalui fakta (*facts*), ide atau gagasan (*ideas*), dan peristiwa (*events*) atau pengalaman (*experiences*) manusia dan sikap serta kepercayaan yang direfleksikan (Kramsch, 1998). Kramsch juga menjelaskan bahwa bahasa memiliki makna realitas budaya secara verbal dan non-verbal. Selain itu, bahasa juga disebut sebagai sistem simbol yang di dalamnya terdapat nilai budaya. Sehingga, apabila berbicara mengenai bahasa, maka hal tersebut tidak terlepas dari aspek budaya yang melingkupinya.

Dalam menjalin hubungan dengan kelompok satu dengan yang lain, masyarakat menggunakan bahasa yang memiliki kesamaan (Alhasani & Jatningsih, 2014), sehingga diharapkan tercapainya tujuan atau kepentingan, baik yang bersifat personal ataupun kolektif (Suyanto, 2019). Bahasa yang digunakan anggota masyarakat petani padi sebagai contoh adalah bahasa yang mempunyai karakteristik yang dapat dibedakan dari bahasa dalam komunitas atau pemakai kolektif yang lain. Dalam pemakaiannya, bahasa yang digunakan oleh masyarakat petani mempunyai nilai budaya dan filosofis yang dapat memengaruhi cara pandang dan perbuatan manusia terutama pemakainya.

Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa antara lain adalah faktor waktu atau faktor temporal penggunaan bahasa. Adanya modernisasi dalam bidang pertanian berakibat pada tendensi pergeseran pemakaian kosakata, dan ada kemungkinan terjadi kepunahan sejumlah kosakata yang terdapat pada sistem pertanian tradisional (Mahsun, 2014). Contohnya, beberapa petani padi modern mulai tidak menggunakan istilah dan tradisi lama yang digunakan oleh petani tradisional. Di daerah Klaten, leksikon pertanian

padi sudah banyak mengalami pergeseran karena modernisasi seperti kata *tandhur* menjadi *tanju* dan *mluku* menjadi *ntraktor*. Terdapat perubahan simbolik sebagai komunikasi nonverbal seperti *memedi* sawah yang dahulu memakai jerami dan sekarang memakai plastik berwarna putih. Dengan demikian, timbul pertanyaan apakah nilai-nilai kehidupan dari bertanam padi masih dipertahankan sampai sekarang atau juga bergeser seperti leksikon yang ada akibat dari modernisasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait bahasa dalam budidaya menanam padi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kamsiadi (2013) mengkaji istilah-istilah pada ritual *petik pari* dan Suyanto (2019) yang meneliti istilah-istilah budidaya tanaman padi mulai dari tahapan penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan, panen, dan pascapanen. Variasi penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat petani sudah dikaji oleh Kawasari (2017) yang mendeskripsikan perbedaan penggunaan bahasa pada tingkat tutur pada penutur petani yang mempunyai pekerjaan lain ke dalam bahasa Jawa Ngoko dan Krama. Wahyuni (2017) telah melakukan studi yang mempelajari bagaimana istilah-istilah dalam bahasa masyarakat petani terkait dengan nilai-nilai dan pandangan hidup. Penelitian tersebut menggambarkan makna-makna kultural dari istilah-istilah tersebut. Anjarwati (2020) yang mempresentasikan hasil penelitian berupa bentuk dan makna bahasa serta paradigma, pola pikir, dan pandangan terkait dunia masyarakat petani. Kemudian, Wisudariani (2015) dan Podada (2018) mengkaji pergeseran leksikon pada bidang pertanian padi akibat modernisasi.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, banyak yang mengkaji terkait ekspresi atau wujud istilah-istilah verbal dan nonverbal. Beberapa sudah dihubungkan dengan filosofi dan nilai-nilai sebagai pandangan hidup dalam kehidupan, dan beberapa sudah mengkaji pergeseran leksikon dalam bertani akibat adanya modernisasi. Akan tetapi, pada penelitian-penelitian tersebut belum memperlihatkan adanya pergeseran dalam tradisi petani yang disebabkan oleh faktor perkembangan zaman. Pergeseran pada tradisi petani merupakan folklor yang ada dalam kegiatan pertanian padi, seperti tradisi *neptu dino* atau penghitungan hari Jawa dan mantra-mantra yang digunakan oleh petani tradisional yang mulai ditinggalkan oleh petani modern. Oleh sebab itu, penelitian ini mengidentifikasi pertahanan dan pergeseran leksikon yang ada untuk menambah khazanah istilah di bidang pertanian padi nusantara dan mengeksplorasi kekayaan

kebudayaan dalam masyarakat petani padi dalam hal folklor, yang juga sudah mulai bergeser akibat modernisasi.

LANDASAN TEORI

Etnolinguistik merupakan kajian bahasa dan budaya (Duranti, 1997). Etnolinguistik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang meneliti hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Dengan kata lain, etnolinguistik merupakan ilmu yang mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan. Ada dua cara untuk memahami istilah pertanian, yaitu secara leksikal dan kultural. Menurut Kridalaksana (2011), makna leksikal mencakup makna unsur-unsur bahasa yang digunakan sebagai lambang untuk benda, peristiwa, dan lain-lain. Sejatinya, makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik tuturan maupun kata dasar (Djajasudarma & Fatimah, 1993). Menurut Wahyuni (2017), istilah ‘pertanian padi’ memiliki makna budaya selain makna leksikalnya. Makna bahasa masyarakat dalam konteks budaya tertentu disebut makna kultural. Simbol menciptakan makna kultural. Simbol-simbol merupakan bagian dari bentuk komunikasi nonverbal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lailiyah & Agan (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan dengan media bahasa, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang dengan bentuk-bentuk komunikasi seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol warna, dan intonasi suara.

Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya, seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya. Sebagai bagian dari dimensi sosial dan budaya, folklor diartikan sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun. Folklor merupakan bagian dari pengetahuan tradisional, tradisi budaya ke dalam ruang lingkup seni, sastra, dan ilmu pengetahuan bahasa (Nita, 2019). Salah satu bentuk folklor adalah primbon. Primbon berasal dari kata *imbu* yang berarti ‘memeram’ dan kemudian mendapat imbuhan *pari* dan akhiran *a* (Sudardi, 2002). Primbon dipahami sebagai buku yang memuat astrologi dan mantra (Koentjaraningrat, 2003; Sudardi, 2002). Dengan demikian, segala sesuatu



yang berkaitan antara hubungan manusia dengan alam, seperti kelahiran, kematian, dan kehidupan bisa ditemukan dalam petunjuk primbon. Selain berhubungan dengan mantra, tradisi yang menggunakan petunjuk primbon adalah *petungan* atau hitungan yang digunakan dalam suatu tradisi suatu masyarakat tertentu, sehubungan dengan hal-hal yang bersifat pengharapan dengan mengambil arti dari suatu waktu tertentu.

Sedangkan, pergeseran adalah suatu perubahan secara sedikit demi sedikit pada sesuatu yang dipengaruhi oleh hal-hal lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup (Yulianto, 2020). Fasold (1984) menyatakan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya yang merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa. Masyarakat secara kolektif yang melanjutkan memakai bahasa yang sudah dipakai berarti melakukan pemertahanan bahasa (Lailiyah & Wijayanti, 2022). Sedangkan, sebuah masyarakat yang memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa lama maka kemungkinan terjadi pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa (*‘language shifting’*) yakni penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoar linguistik masyarakat. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa adalah faktor ekonomi, sosial, politik, demografis, perilaku, dan migrasi. Punahnya sebuah bahasa daerah berarti turut terkuburnya semua nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu termasuk berbagai kearifan mengenai lingkungan (Podada, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik secara teoretis dan pendekatan deskriptif kualitatif secara metodologis. Lokasi geografis penelitian ini adalah area persawahan di enam desa Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten, yaitu: Desa Jelobo, Gunting, Bener, Sidowarno, Kingkang, dan Lumbungkerep. Objek kajian berupa bahasa (leksikon) dan tradisi (verbal dan nonverbal) yang digunakan oleh petani dalam kegiatan bertani. Kemudian, data yang dikumpulkan berupa tuturan yang di dalamnya terdapat bahasa (leksikon) dan tradisi verbal dan nonverbal petani padi. Sumber data berasal dari informan, yaitu para petani yang berjumlah 40 orang yang terdiri atas 20 orang petani

tradisional dan 20 orang petani modern. Petani tradisional dengan usia di atas 50 tahun masih menggunakan peralatan lama (manual), sedangkan petani modern dengan usia di bawah 50 tahun memanfaatkan peralatan modern.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik catat dalam wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan. Kemudian, metode naratif dan observasi juga digunakan (Suyanto, 2019). Metode naratif yaitu mendengarkan informasi dari informan, selanjutnya menarasikan ke dalam tulisan, dan metode observasi adalah mengobservasi atau mengamati secara langsung kegiatan petani dalam aktivitas di persawahan. Analisis data menggunakan metode padan (Sudaryanto, 2015, 2016). Metode padan yang digunakan adalah metode padan intralingual dan ekstralingual. Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis data dengan menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, misalnya penentuan makna dengan melihat kamus bahasa Indonesia, sedangkan metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis data yang dihubungkan dan dibandingkan dengan unsur di luar lingual atau menentukan makna kultural dari istilah atau tradisi yang digunakan oleh petani. Selain itu, dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah dalam pengolahan data sebagai berikut.

1. Klasifikasi data. Data diklasifikasikan menjadi dua data yaitu data berupa penggunaan bahasa dan tradisi yang merupakan hasil wawancara dengan petani tradisional dan hasil wawancara dengan petani modern.
2. Komparasi dan reduksi data. Data dimasukkan ke dalam bagan komparasi. Hasil klasifikasi digunakan sebagai perbandingan bahasa dan tradisi yang dipertahankan dan yang bergeser antara petani tradisional dan petani modern. Reduksi data digunakan untuk memilih data yang diperlukan dan menyisihkan data yang tidak diperlukan dalam penyajian data.
3. Penyajian data dan deskripsi data. Hasil klasifikasi yang berupa komparasi kemudian disajikan dalam pembahasan dan dideskripsikan secara sistematis.
4. Penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti memberikan kesimpulan yang terkait dengan bertahan atau bergesernya nilai-nilai penggunaan bahasa dan tradisi oleh petani tradisional dan petani modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan leksikon persawahan oleh petani lebih banyak didominasi oleh bahasa Jawa yang tetap dipertahankan sampai sekarang. Hal ini dikarenakan adanya kesulitan atau kekurangan leksikal (*'lexical shortage'*) berupa padanan kata dalam bahasa Indonesia seperti kata *matun*, *nglandhak*, dan sebagainya yang harus diartikan atau diekspresikan dengan uraian yang cukup panjang untuk memperoleh arti dalam kata tersebut. Hal ini juga tidak terlepas dari latar belakang bahasa ibu yaitu bahasa Jawa, dan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh petani di Kabupaten Klaten adalah bahasa Jawa. Beberapa leksikon ada yang mulai menggunakan bahasa Indonesia dan serapan dari bahasa Inggris seperti pada alat-alat pertanian padi modern yaitu *drum seeder*, *combine harvester*, dan *sprayer*. Namun, dikarenakan adanya kesulitan pada pengucapan kata-kata bahasa Inggris, petani cenderung menyerap dan menggantinya dengan kata yang lebih mudah bagi petani Jawa yaitu dari kata *combine* menjadi *ngombi*. Kata-kata tersebut dipakai untuk membuat komunikasi lebih efisien antarpetani karena kata-kata tersebut sudah diketahui maknanya oleh para petani tersebut.

Berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Suyanto (2019) dan Anjarwati (2020), petani menggunakan beragam variasi bahasa yang dipengaruhi oleh aspek leksikon. Temuan ini mencakup kesamaan dengan temuan sebelumnya serta tambahan leksikon yang sebelumnya tidak tercatat. Perubahan ini, baik dalam pertahanan maupun pergeseran, dapat dikaitkan dengan dampak modernisasi dalam konteks pertanian padi. Berikut beberapa leksikon yang diperoleh dari informan-informan.

Tabel 1.
Pergeseran Bahasa dalam Bidang Pertanian

No	Leksikon Petani Tradisional	Leksikon Petani Modern	Makna
1	Ngraut	Matun	Membersihkan rumput liar di sekitar lahan tanam padi yang dilakukan selang dua minggu semenjak <i>tandhur</i> dengan menggunakan tangan.
2	Ngladhak	Nyorok/ nggarok	Membersihkan rumput liar dengan <i>sorok</i> .
3	Nyebloki	Nyebar	Menebar benih padi pada sebuah <i>bedengan</i> untuk bibit padi yang siap tanam dalam lahan (sawah) hingga panen.
4	Ndaut	Ndaut	Mencabuti benih padi yang telah ditanam dalam <i>bedengan</i> setelah berumur sekitar 25 hari.
5	Mluku	Ntraktor	Membajak sawah untuk lahan budidaya padi.

6	Ngeleb	Ngeleb	Mengairi lahan yang akan ditanami benih padi yang diambil (<i>daut</i>) dari <i>bedengan</i> .
7	Tandhur	Tanju	Proses penanaman benih padi pada <i>leleran</i> .
8	-	Tabela	Sistem penanaman dengan alat atau sistem tanam benih langsung.
-	-	Drum seeder	Alat untuk penanaman padi dengan sistem <i>tabela</i> .
9	Ngroto	Ngroto	Proses meratakan tanah setelah dibajak agar siap untuk ditanami.
10	Nggaru	Nggaru	Menghaluskan atau menghancurkan dan meratakan tanah yang telah dibajak.
12	Nyemprot	Nyemprot	Menyemprotkan pestisida pada tanaman padi untuk membunuh hama pengganggu.
11	Derep/ani-ani	Tebas	Proses memanen padi di sawah.
12	Ungser	Ngingser	Tanaman padi mati atau rusak.
13	-	Ngombi	Panen dengan mesin <i>combine harvester</i> .
14	Sprayer manual	Sprayer Elektrik	Alat penyemprot hama tanaman padi.

Dari beberapa leksikon pada Tabel 1, terdapat beberapa leksikon yang mulai bergeser karena adanya modernisasi budaya dalam bidang pertanian, seperti kata *tanju* yang merupakan akronim dari kata ‘tanam maju’. Kata tersebut menggantikan leksikon *tandhur* (‘*tanam mundur*’) yang merepresentasikan hal terkait bagaimana cara menanam padi. Namun, baik petani tradisional maupun petani modern, masih banyak yang menggunakan istilah *tandhur* untuk menanam padi meskipun penanaman dilakukan dengan cara maju. Penanaman padi tradisional dilakukan dengan cara berjalan mundur oleh para perempuan dengan menggunakan *blak* (‘bilah bambu bantu tanam’). Namun, sekarang laki-laki juga bisa menanam padi dengan cara *tanju* atau model tanam maju. *Tanju* menggunakan teknik dam dengan menggunakan alat bantu untuk membuat titik tanamnya. Dari cara penanaman padi, baik *tandhur* maupun *tanju*, dapat diambil nilai-nilai kehidupan. Pertama, proses menanam yang harus membungkuk dan pasti sangat melelahkan merupakan representasi kehidupan yang tidak mudah dan tidak instan dalam meraih keberhasilan. Istilah *tandhur* yang dulu dipakai memiliki nilai filosofis yakni terkadang manusia harus mengalah untuk menang. Ketika petani sedang mundur, sebenarnya mereka bergerak menuju kemajuan yaitu tercapainya hasil panen yang memuaskan. Istilah *tanju* juga merefleksikan bagaimana manusia harus bekerja keras dan maju terus pantang mundur untuk meraih kesuksesan dan cita-cita yang diharapkan, meskipun selangkah demi selangkah. Ilustrasi *tanju* dan *tandhur* sebagai berikut:

Gambar 1 Kegiatan tandhur



Gambar 2 Kegiatan tanju Tinuk (47 tahun)



Dengan adanya teknologi baru dalam sistem pertanian, petani tradisional dan petani modern perlahan menggunakan sistem tabela dalam proses penanaman padi. Berdasarkan informasi dari Burhanuddin (35), *tabela* merupakan akronim dari ‘sistem tanam benih langsung’ dengan menggunakan alat yang bernama *drum seeder*. Ilustrasi penggunaan sistem tabela adalah sebagai berikut berikut.

Gambar 3 Kegiatan tabela
Ilustrasi: Solopos.com



Nilai kehidupan yang diperoleh dari penggunaan alat penanaman padi model baru adalah manusia hendaknya mempunyai pemikiran yang praktis, solutif, dan kreatif. Penggunaan teknologi canggih berarti meringkas pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif. Hal ini tentu saja berdampak secara fisik pada berkurangnya tenaga yang diperlukan dalam penanaman, sehingga berdampak pula pada ekonomi karena berkurangnya biaya upah. Namun, hal ini akan berdampak negatif dalam hubungan sosial yang sebelumnya terjalin: hubungan sosial dalam hal pekerjaan akan berkurang karena adanya teknologi baru.

Istilah *ntraktor* juga merupakan istilah yang baru digunakan akibat perubahan penggunaan alat untuk membajak sawah. Sebelumnya, digunakan kerbau sebagai alat bantu untuk membajak dan kegiatan membajak tersebut dikenal dengan leksikon *mluku*. Sementara itu, karena adanya teknologi baru, maka istilah tersebut sudah mulai dihilangkan dan berubah menjadi *ntraktor*. Namun, beberapa petani tradisional dan petani modern masih banyak yang menggunakan istilah *mluku* untuk membajak menggunakan alat bajak apa pun. Ilustrasi gambar *mluku* dan *ntraktor* adalah sebagai berikut.

Gambar 4 Kegiatan *mluku*
Ilustrasi: jv.wikipedia.com



Gambar 5 Kegiatan *ntraktor*
Hardiman (48 tahun)



Pada dasarnya, filosofi dan nilai kehidupan yang diperoleh dari kegiatan membajak sawah masih dipertahankan. Dalam bahasa Jawa, kata *luku* berasal dari kata *laku* dan *mlaku* yang merupakan ibarat dari dimulainya kehidupan dengan langkah. Kedua alat tersebut mempunyai kemiripan pada bagian-bagian alat untuk membajak seperti *cekelan* ('pegangan'), *pancadan* ('pijakan'), *tandhing* ('pasak'), dan *singkal* ('pembalik tanah'). Bagian alat-alat tersebut secara nonverbal menunjukkan ekspresi yang berbeda-beda pada maknanya. *Cekelan* ('pegangan') mengibaratkan bahwa dalam kehidupan, manusia harus mempunyai pegangan untuk hidup. Apabila pegangan bajak tidak kuat, maka bajak akan tidak terkendali. Begitu juga dengan kehidupan manusia, misalnya dalam kehidupan spiritual atau agama, manusia hendaknya mempunyai pegangan yang kuat, artinya manusia mempunyai iman sehingga arah hidup akan terkendali. Selanjutnya, adanya *pancadan* sebagai pijakan kaki pengemudi menjadi simbol kekuatan pada saat membajak yakni alat bajak harus bisa masuk ke tanah dengan kuat dan membalik tanah saat ditarik. Nilai yang dapat diambil dari sebuah *pancadan* adalah manusia hendaknya mempunyai pijakan atau prinsip yang kuat sehingga mampu membalikkan keadaan yang susah menjadi mudah. *Tandhing* ('pasak') merupakan simbol kuatnya sambungan sehingga

tidak mudah goyang. Hal tersebut mempunyai makna simbolik yakni manusia harus mempunyai pertimbangan yang kuat sehingga keputusan yang diambil akan menjadi tepat. Berikutnya yaitu *singkal* atau ‘pembalik tanah’ memiliki makna bahwa manusia yang mendapat masalah harus pandai dan mempunyai banyak akal untuk memecahkan masalahnya.

Leksikon *derep* yang dulu digunakan sebagai istilah untuk proses melakukan panen di sawah orang lain secara bersama-sama dengan sistem upah berupa *bawon* (‘pemberian upah berupa gabah dengan perbandingan 5:1’), sekarang sudah mulai tergantikan oleh sistem baru, yaitu sistem *tebas*. *Derep* oleh petani tradisional dimaknai dengan nilai-nilai seperti gotong-royong dan kebersamaan. Sedangkan, sistem panen petani modern bergeser menjadi sistem *tebas*, yaitu pembelian secara borongan oleh seorang juragan dengan menggunakan tenaga lepas dan pembayaran dengan sistem upah.

Dengan adanya perkembangan teknologi modern, sistem pemanenan kemudian mulai bergeser dengan sistem *ngombi* yaitu sistem panen padi dengan menggunakan alat *combine harvester*. *Ngombi* merupakan leksikon serapan dari bahasa Inggris *combine* dan diadaptasi ke dalam bahasa Jawa menjadi *ngombi*. Sistem *tebas* dan *ngombi* diilustrasikan sebagai berikut.

Gambar 6 Kegiatan *tebas*
Lokasi: Desa Sidowarno, Wonosari



Gambar 7 Kegiatan *ngombi*



Gambar 8 Kegiatan
Lokasi: Desa Teloyo, Wonosari



Salah satu contoh wujud ekspresi nonverbal yang mengalami pergeseran simbolik adalah *memedi sawah*. *Memedi* berasal dari bahasa Jawa yang secara leksikal diartikan sebagai ‘makhluk halus dan hantu’. *Memedi* sawah atau ‘orang-orangan sawah’ termasuk komunikasi nonverbal karena tanpa menggunakan *channel* atau saluran, baik lisan maupun tulisan. *Memedi* sawah merupakan interaksi simbolik bahwa manusia kerap menggunakan simbol-simbol di dalam interaksi sosial. Dengan demikian, *memedi* sawah dapat dikategorikan sebagai objek yang digunakan untuk membicarakan sesuatu atau menyampaikan pesan secara simbolis. *Memedi* sawah adalah replika manusia yang ditempatkan di atas tanah sawah yang digunakan sebagai media bagi petani untuk menyampaikan pesan yaitu menakut-nakuti burung atau binatang lainnya seperti hama sawah agar tidak mematuk atau merusak padi yang tengah tumbuh di sawah tersebut, atau agar menjauh dari tanaman padi milik petani. Meskipun makna *memedi sawah* merepresentasikan simbol pengusiran, satwa seperti burung dan hama akan menganggapnya sebagai petani yang ditakuti.

Memedi sawah mempunyai spesifikasi yang berbeda-beda dengan lokal wilayah masing-masing. Misalnya di daerah Kendal Jawa Tengah, *memedi* sawah biasanya diikat dengan tali rafia panjang yang dapat dikendalikan oleh petani dari gubuk dangau kecil di tengah sawah (Wahyuni, 2017). Selain *memedi* sawah, petani juga membuat *klinthingan* yang terbuat dari kaleng yang diisi dengan batu kerikil, sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang nyaring agar dapat menghalau burung-burung yang memakan tanaman padi. Berbeda dari *memedi* sawah di Desa Boja Kendal tersebut, di Klaten dahulu, berdasarkan informasi Mbah Draso (82), *memedi* sawah di Klaten dibuat dari jerami.

Namun, terdapat perubahan budaya dengan digunakannya plastik berwarna putih sebagai *memedi* sawah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi berikut.

Gambar 9 *Memedi* sawah dari jerami
Ilustrasi: kb.alimtd.com



Gambar 10 *Memedi* sawah dari plastik



Pemakaian plastik berwarna putih memiliki makna dan fungsi. Di daerah Klaten dan masyarakat Jawa, pada umumnya warna putih dikaitkan dengan warna kain kafan pocong, kuntilanak, dan sebagainya yang menyeramkan. Warna plastik putih merupakan representasi dari warna makhluk halus yang dikaitkan dengan kata *memedi*. Sedangkan, pemilihan plastik dikarenakan lebih awet dari sengatan matahari dan guyuran hujan dibandingkan dengan bahan yang lain, serta bahan plastik bisa bergerak-gerak seperti manusia ketika ditiup angin.

Nilai filosofis yang dapat diambil dari *memedi* sawah, baik yang terbuat dari jerami atau bahan yang lain, adalah bahwa *memedi* sawah begitu kuat dan selalu tegak berdiri meskipun diterpa angin, disengat matahari, maupun diguyur hujan. Meskipun diselimuti dinginnya malam, *memedi* sawah tetap berdiri tegak dan tak beranjak sedikit pun. *Memedi* sawah memberi manfaat bagi petani sehingga mereka tidak perlu berjaga selama 24 jam di area sawah miliknya. Hal ini dapat dijadikan sebagai nilai dan pandangan hidup bahwa manusia terkadang harus bisa seperti *memedi* sawah yang kuat menghadapi segala persoalan, tidak mudah putus asa, dan selalu memberi manfaat bagi orang di sekitarnya.

Memedi sawah dalam pertanian tradisional juga memiliki nilai filosofis budaya agraris. Beberapa nilai filosofis yang terkandung di dalamnya antara lain:

1. Keterhubungan dengan Alam

Memedi sawah mencerminkan pemahaman yang dalam tentang hubungan manusia dan alam. Praktik ini menghormati siklus alam dan mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pola alamiah.

2. Keseimbangan dan Harmoni

Penataan sawah yang terorganisir dengan baik memperlihatkan prinsip keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Setiap elemen di sawah, seperti air, tanah, dan tanaman, berinteraksi secara harmonis untuk menciptakan hasil panen yang optimal.

3. Kerja Keras dan Ketekunan

Memedi sawah melibatkan kerja keras dan ketekunan. Proses membentuk dan merawat sawah memerlukan upaya yang berkelanjutan dari para petani. Hal ini mengajarkan nilai-nilai kesabaran, ketelatenan, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan.

4. Ketergantungan dan Solidaritas

Praktik *memedi* sawah juga mencerminkan ketergantungan antarpetani. Sawah sering dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat setempat serta menguatkan solidaritas dan kerja sama di antara mereka.

5. Symbolisme Spiritual

Dalam beberapa budaya, *memedi* sawah memiliki makna spiritual. Sawah dianggap sebagai tempat yang sakral, tempat manusia berinteraksi dengan kekuatan alam dan memohon kesuburan dan keberkahan.

6. Pendidikan Nilai

Memedi sawah juga dapat menjadi sarana pendidikan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Melalui praktik pertanian ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian menghadapi tantangan, dan rasa hormat terhadap alam dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Nilai-nilai filosofis tersebut menjadikan *memedi* sawah bukan hanya sebagai praktik pertanian, tetapi juga sebagai warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai-nilai yang mendalam.

Dengan adanya teknologi baru, petani tradisional dan modern mulai meninggalkan tradisi membuat *memedi* sawah. Petani modern saat ini menggunakan obat atau sejenis bahan kimia dan alat yang semula adalah *sprayer* manual menjadi *sprayer* elektrik. *Sprayer* manual merupakan alat penyemprot dengan sistem pemompa manual dengan menggunakan kedua tangan. Sedangkan, *sprayer* elektrik merupakan alat penyemprot yang menggunakan daya baterai sehingga petani cukup menggunakan satu tangan. Jika *memedi* sawah dibuat untuk mengusir hama berupa burung, tupai, babi hutan, dan sebagainya, *sprayer* digunakan untuk mengusir hama berupa tikus dan benih penyakit seperti wereng.

Leksikon *sprayer* merupakan serapan dari bahasa Inggris dan pemakaian dalam komunitas petani masih dipertahankan dalam bentuk aslinya. Penggunaan bahan kimia untuk memberantas hama ataupun satwa pengganggu tanaman padi lainnya dengan mudah merupakan wujud nilai-nilai kehidupan yang sudah mulai bergeser. Petani tradisional dan petani modern sudah lebih memilih hal-hal yang praktis dan instan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kerja keras sudah bergeser ke arah kerja mudah, praktis, dan cepat. Ilustrasi penyemprotan dengan *sprayer* manual dan *sprayer* elektrik adalah sebagai berikut.

Gambar 11 *Sprayer* manual
Ilustrasi: sahabatzay.wordpress.com



Gambar 12 *Sprayer* elektrik
Ihsan (42), Bener, Wonosari



Perkembangan dalam teknologi pertanian juga mengakibatkan adanya pergeseran tradisi dalam bertani padi. Tradisi petani tradisional yang masih bertahan sampai sekarang di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut.

Tabel 2.
Tradisi Petani Tradisional

No	Tradisi Petani Tradisional	Makna
1.	Tedun	Tradisi awal tanam
2.	Wiwit	Tradisi menjelang panen
3.	Neptu dino	Tradisi perhitungan hari sesuai kalender Jawa
4.	Pranoto Mangsa	Tradisi perhitungan hari sesuai kalender Masehi

Mantra yang digunakan oleh petani pada saat *tedun* atau awal *tandhur* berdasarkan informasi dari Marti (71) adalah sebagai berikut.

Semoro bumi sawah, kulo titip wiji sakjodo, njenengan uri-uri kulo opahi kinang ayu, gedhang ayu sak pirantine.
'Penunggu sawah, saya titip biji padi sepasang, engkau pelihara, saya beri upah kinang yang bagus, pisang yang bagus dan peranti lainnya.'

Kinang ayu dan *gedhang ayu* ditaruh di setiap pojok sawah sejumlah empat. *Gedhang ayu* dipilih *rojo Grenthel*.

Berbeda dengan informan Marti (71), mantra yang digunakan informan Mbah Draso (82) di Kecamatan Wonosari untuk tradisi *wiwit* adalah sebagai berikut.

Sri Mentheg: madhang wareg ora ono sing nyereg.
'*Sri Mentheg*: makan kenyang tidak ada yang menyerang.'

Mantra tersebut melambangkan permohonan kepada Tuhan melalui Dewi Sri agar hasil panennya melimpah dan tidak ada hama atau lainnya yang merusak atau mengganggu tanamannya. Ketika akan menanam padi, petani mengucapkan:

Nyiblokke Mbok Sri sedono lan sedani, sak isoh-isoh parine men apik.
'Menanam padi, penunggu sawah perempuan dan laki-laki, sebisa mungkin supaya padi tumbuh dengan baik.'

Makna simbolik dari semua mantra tersebut mengandung arti yang sama yaitu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar ritual *tedun* berjalan dengan lancar. Harapannya, tanaman padi tumbuh dengan subur dan baik sehingga hasil panen melimpah. Penyebutan "Semoro Bumi" dan "Dewi Sri" merupakan simbol penghormatan kepada makhluk lain yang menghuni sawah tersebut agar tidak mengganggu segala tahapan bertani padi mulai dari penanaman hingga saatnya panen. Hal tersebut juga disebutkan dalam penelitian Alhasani & Jatningsih (2014) yang menyatakan bahwa penyebutan roh-roh atau makhluk penghuni sawah merupakan bentuk harmonisasi atau *pareduluran* antara manusia dengan ciptaan Tuhan.

Ritual *wiwit* biasanya dilakukan sebelum tanaman padi dipanen atau ketika tanaman padi sudah mulai berisi. Mantra yang digunakan pada saat *wiwit* adalah “*Mbok Sri, kulo boyong nggon gedhong petheng, kulo opahi sego liwet, gedhang ayu, kinang ayu, tukon pasar*”. *Uborampe* untuk tradisi *wiwit* adalah kinang, *gedhang rojo*, *kembang*, dan *tukon pasar* (‘makanan yang biasa atau dapat dibeli di pasar’) yang berisi *jadah*, *tape*, *ganyong*, *katul*, *timun*, *serabi*, *sego*, *ayam lawuhe trancam*. Contoh makna simbolik ekspresi nonverbal dari *uborampe wiwit* adalah sebagai berikut: (1) *kembang* merupakan simbol dari suasana harum dan wangi diibaratkan sebagai yang khusuk, (2) *jadah* yang terbuat dari ketan bersifat lengket menjadi simbol pengharapan rezeki dan menempel selama bertanam padi, (3) *serabi* yang mempunyai rasa manis merupakan simbol kekuatan atau tenaga merupakan representasi permohonan petani agar mempunyai tenaga kuat dan sehat, sedang rasa manis pada serabi merupakan perwujudan rasa syukur, dan (4) *gedhang rojo* atau pisang raja dipilih karena rapi beruntun yang memiliki makna hidup runtut bahagia mulia seperti raja yang dimaknai dengan harapan mendapatkan hasil baik dan bermutu paling tinggi. Maksud *wiwit* adalah simbol permohonan izin kepada penunggu sawah untuk membawa hasil panen ke rumah, kemudian wujud terima kasih atas sudah dijaganya tanaman padi sehingga menghasilkan panen yang melimpah. Sejalan dengan hasil penelitian (Alhasani & Jatiningih, 2014), tradisi *wiwit* tersebut dilakukan untuk mengenang budaya nenek moyang terdahulu karena filosofinya sangat luhur, yaitu ungkapan syukur atau terima kasih kepada Yang Maha Kuasa karena sudah memberi hasil panen yang sangat melimpah.

Folklor yang lainnya yang masih dipakai oleh petani tradisional di kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten berdasarkan informasi dari Sartono (62) adalah *neptu dino* yang merupakan penjumlahan atau besaran nilai yang dihitung dengan menjumlahkan nilai hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu) dan nilai *pasaran* (Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing). *Neptu dino* merupakan penghitungan hari baik untuk penanaman padi menggunakan rumus primbon Jawa sebagai berikut:

Tabel 3.
Nilai Weton

Hari	Nilai	Pasaran	Nilai
Senin	4	Pon	7
Selasa	3	Wage	4
Rabu	7	Kliwon	8

Kamis	8	Legi	5
Jumat	6	Pahing	9
Sabtu	9		
Minggu	5		

$$\text{Rumus} \quad : \frac{\text{Hari} + \text{Pasaran}}{4} = 4$$

$$\text{Contoh 1} \quad : \frac{\text{Kamis} + \text{Kliwon}}{4} = 4$$

$$\frac{8 + 8}{4} = 4$$

$$\text{Contoh 2} \quad : \frac{\text{Rabu} + \text{Pahing}}{4} = 4$$

$$\frac{7 + 9}{4} = 4$$

Simbol angka 4 menurut ilmu Jawa adalah rangkaian dari keseluruhan bagian tanaman padi yang terdiri dari (1) *oyot*/'akar', (2) *wit*/'pohon', (3) *godhong*/'daun', dan (4) *woh*/'buah'. Dengan demikian, angka 4 diyakini sebagai angka yang baik dan angka keberuntungan dalam menanam padi dengan harapan bahwa tiap-tiap bagian tanaman padi akan tumbuh dengan baik, dari akar hingga bulir padinya. Dipilihnya angka 4 sebagai angka pembagi dan hasil formulasi *neptu* dikarenakan angka 4 melambangkan buah, yaitu simbol dari padi yang akan dipanen adalah bagian dari buahnya. Sedangkan, untuk tanaman yang diambil manfaatnya yang lain misalnya daun, angka yang diambil dari hasil perhitungannya adalah angka 3 sebagai simbol daun.

Pranoto mangsa merupakan hitungan secara Jawa yang digunakan oleh para petani tradisional di Jawa, khususnya Jawa Tengah. Terdapat 12 *mangsa* yang dipakai oleh petani tradisional di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten sebagai penentu waktu sebagai berikut (Wiriadiwangsa, 2005).

1. *Mangsa kasiji*/pertama: 22 Juni – 2 Agustus
2. *Mangsa kaloro*/kedua: 3 Agustus – 25 Agustus
3. *Mangsa katilu*/ketiga: 26 Agustus – 8 September
4. *Mangsa kapapat*/keempat: 19 September – 13 Oktober (Petani pada *mangsa* ini harus menunggu, karena sawah dalam keadaan kering dan cuaca sangat panas, sehingga sawah belum bisa ditanami padi. Petani hanya bersiap siap menyebar benih padi.)

5. *Mangsa kalima/kelima*: 14 Oktober – 9 November (Petani mulai mengerjakan sawahnya karena sudah datang hujan, membuat *galengan*, membuat jalan untuk aliran air, kemudian mulai menyebar benih padi.)
6. *Mangsa kaenem/keenam*: 10 November – 22 Desember (Ini sama dengan *mangsa* sebelumnya, ditandai dengan hujan pertama. Petani mulai menanam dan membajak sawahnya.)
7. *Mangsa kapitu/ketujuh*: 23 Desember – 2 Februari (Petani mulai menanam padi.)
8. *Mangsa kawolu/kedelapan*: 3 Februari – 28 Februari (Petani mulai *matun* dan memupuk dan melakukan perawatan lainnya.)
9. *Mangsa kasongo/kesembilan*: 1 Maret – 26 Maret (Padi mulai ada isinya, petani mengerjakan ladang/sawahnya dengan memasang *memedi* sawah.)
10. *Mangsa kesepuluh/kesepuluh*: 27 Maret–19 April (Mangsa ini menginjak musim kemarau, padi mulai menguning dan siap dipanen)
11. *Mangsa kesewelas/kesebelas*: 20 April – 12 Mei (Petani memanen padi.)
12. *Mangsa karolas/kedua belas*: 13 Mei – 22 Juni (Petani sudah selesai memanen padinya, selanjutnya dijemur, dan kemudian disimpan di dalam lumbung.)

Berbeda dengan petani tradisional yang masih menggunakan tradisi primbon dalam penentuan hari bertani padi, berdasarkan informasi Burhanuddin (35), petani modern tidak mengikuti tradisi *tedun* ataupun *wiwit* yang dilakukan oleh petani tradisional. Petani modern tidak lagi menggunakan mantra untuk menanam maupun pada saat akan memanen padi, melainkan hanya mengucapkan *bismillah*. Petani modern tidak lagi menggunakan penghitungan hari Jawa atau *neptu dino* atau *pranoto mangsa* seperti yang dilakukan oleh petani tradisional. Petani modern menggunakan sistem penghitungan yang lebih mudah, yaitu dengan membagi tahun menjadi tiga kali masa tanam dan panen, yakni pengairan sawah tadah hujan (satu kali tanam padi) dan dua kali untuk tanaman palawija. Dalam penanaman padi, pemilihan benih dibedakan antara musim kemarau dan musim hujan. Benih yang dipilih pada saat musim hujan adalah benih tahan hama karena ada banyak hama pada musim hujan. Sedangkan, benih padi yang dipilih pada musim kemarau adalah benih padi yang kuat dengan air sedikit. Jadi, perhitungan petani modern tidak lagi menggunakan tradisi perhitungan tetapi lebih pada pemilihan bibit yang disesuaikan dengan musim.



SIMPULAN

Adanya modernisasi pada bidang pertanian padi mengakibatkan pergeseran, baik bahasa maupun tradisi yang ada. Leksikon yang ada terkait medan aktivitas, alat, dan sistem pertanian sudah mulai bergeser dari leksikon tradisional ke leksikon modern. Dampak nilai-nilai kehidupan yang ditimbulkan ikut berubah terhadap faktor sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat petani. Tradisi petani tradisional yang mulai bergeser ke tradisi modern secara tidak langsung berdampak pada berubahnya nilai-nilai dalam bertanam padi yang sebelumnya erat dengan aspek spiritual menjadi berfokus pada aspek praktis.

Dengan modernisasi, pola pikir petani juga ikut berubah. Pola pikir yang semula mengandalkan primbon dan pemaknaan dalam simbol-simbol nonverbal berubah menjadi pola pikir yang mengandalkan logika adaptif, solutif, dan kreatif terhadap situasi pertanian yang menggunakan ilmu dan teknologi. Petani tradisional cenderung menggunakan kemampuan emosional dan spiritual, sedangkan petani modern menggunakan kemampuan intelektual dalam bertani padi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan waktu atau faktor temporal sangat berpengaruh terhadap variasi bahasa yang berdampak pada pergeseran bahkan kepunahan leksikon dan tradisi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasani, M. M., & Jatningsih, O. (2014). Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlehmbang Kecamatan Ngimbang KABUPATEN LAMONGAN. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 03, 1220–1236.
- Anjarwati, N. (2020). Bahasa dan Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terkait Aktivitas Pertanian Padi di Desa Tladan Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 134–145.
- Djajasudarma, & Fatimah, T. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Eresco.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society Cambridge*. Cambridge University Press.
- Kamsiadi, B. F. (2013). Istilah-Istilah Pada Acara Ritual Petik Pari Di Desa



- Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik). *Tesis: Fakultas Sastra Indonesia, Universitas Jember*.
- Kawasari, M. N. (2017). Variasi Penggunaan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan (Kajian Sosiodialektologi Di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, KABUPATEN NGANJUK). *Tesis: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang*.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi (III)*. Aksara Baru.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka.
- Lailiyah, N., & Agan, S. (2022). Analisis Verbal Dan Nonverbal Pada Mantra Pengobatan Sebagai Media Penyembuhan Di Masyarakat Kediri : Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 67–76. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali, Dan Bima: Perspektif Linguistik Historis Komparatif. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 40(2), 327–345.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Rajagrafindo Persada.
- Nita, S. (2019). Perlindungan Folklor (Tradisi Budaya) Melalui Pendaftaran Hak Cipta Dalam Melestarikan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Hukum Responsif*, 6(6), 33–36.
- Podada, N. (2018). Pergeseran Leksikon Bidang Pertanian Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1).
- Sudardi, B. (2002). Konsep Pengobatan Tradisional. *HUMANIORA*, XIV(1), 12–19.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistics (Pertama)*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suyanto. (2019). Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *NUSA*, 14(1), 115–124.
- Wahyuni, T. (2017). Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Cultural Meaning On Planting Of Rice Term In*.
- Wiriadiwangsa. (2005). Pranata Mangsa, Masih Penting untuk Pertanian. *JALABAHASA*, 13(1), 20–30.
- Wisudariani, N. M. . (2015). Khazanah Kosakata Dan Pergeseran Kosakata Dalam Sistem Pertanian Tradisional. *Seminar Nasional Riset Inovatif*.

Lailiyah, N., Wijayanti, F. I., & Surtikanti, M. W. (2024). Pergeseran_____

Yulianto, A. (2020). *Mantra Pengobatan Dan Lamut Tatamba Sebagai Media Penyembuhan Dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan) Medication Mantra And Lamut Tatamba As Healing. 2*, 126–141.

Wiridiwangsa, D. (2005). *Pranata Mangsa, masih penting untuk pertanian. Tabloid Sinar Tani*, 9-15. Boja, District Of Kendal, Central Java [An Etnolinguistics Study]. *JALABAHASA*, 13(1), 20-30.

